

DAFTAR ISI

BAB I.....	7
PENDAHULUAN	7
A. Latar Belakang Masalah.....	7
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat penelitian.....	12
1. Manfaat Teoritis	12
2. Manfaat Praktis	12
E. Kerangka Teori.....	12
1. Representasi Dalam Media.....	12
2. Semiotika dalam Film	14
3. Ustadz dan Simbol Agama	15
F. Metode Penelitian	18
1. Paradigma Penelitian	18
2. Jenis Penelitian	19
3. Teknik Pengumpulan Data.....	19
4. Teknik Analisis Data	20
G. Sistematika Penulisan.....	27
BAB II	28
GAMBARAN UMUM PENELITIAN	28
A. Fenomena Film Horor	28
B. Ustadz Dalam Media.....	30
C. Film Munafik.....	34
1. Munafik	34
2. Munafik 2	38
BAB III.....	43
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	43
A. Catatan Pembuka	43

B. Ustadz dan Atribut Islam.....	45
C. Ustadz Praktisi Ruqyah	50
D. Ustadz Hitam dan Ustadz Putih	55
E. Catatan Penutup	60
BAB IV	63
KESIMPULAN DAN SARAN	63
A. KESIMPULAN.....	63
B. Saran	64
Daftar Pustaka.....

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Semiotik Roland Barthes.....	20
Tabel 1.2 Perbandingan konotasi dan denotasi.....	25
Tabel 1.3 Skema penelitian.....	26
Tabel 3.1 Simbolisme warna.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Ustadz sedang berdakwah.....	45
Gambar 3.2 Abu Jar sedang berdakwah.....	46
Gambar 3.3 Raja Salman.....	49
Gambar 3.4 Ustadz Adam sedang mengobati pasien.....	51
Gambar 3.5Ustadz Adam memegang daun bidara.....	51
Gambar 3.6 Adam mengumpulkan masyarakat	55
Gambar 3.7Abu Jar dan pengikutnya.....	55

ABSTRAK

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Jurusan Ilmu Komunikasi

Konsentrasi Broadcasting

Panji Rendragraha (20150530046)

Representasi Ustadz dalam Film Munafik 2

Tahun Skripsi : 2019 + 66 Halaman

Daftar Kepustakaan : 22 buku + 17 Jurnal + 2 Sumber Online

Fenomena Ustadz di media kerap di representasikan sebagai sosok yang penuh wibawa dengan beberapa atribut-atribut islami sebagai pendukung dalam menunjukkan kesalehannya Tokoh-tokoh agama, orang-orang saleh dan aulia (orang yang dianggap suci) merupakan referensi yang menjadi panutan atau teladan karena dianggap mempunyai pengetahuan agama yang cukup hal itu tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari bagaimana Ustadz di representasikan dalam film horor Munafik 2, dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes, hasil dari penelitian yaitu dengan kesimpulan bahwasanya Ustadz tidak selalu benar dan dapat dijadikan panutan.

Karakter Ustadz direpresentasikan dengan beberapa atribut dalam menunjukkan sebagai orang yang paham ilmu agama Islam, Ustadz terdapat berbagai kemampuan dan keahlian salah satunya adalah Ustadz dengan kemampuan Ruqyah di representasikan begitu menonjol dalam film Munafik 2.

Kata Kunci : Film Munafik 2, Representasi, Ruqyah, Semiotika, Ustadz

ABSTRACT

Muhammadiyah University Of Yogyakarta

Faculty Of Political Sciene and Social Sciene

Department Of Communication Sciene

Broadcasting Concertation

Panji Rendragraha (20150530046)

Representation Of Ustadz In Munafik 2 Film

Thesis Year : 2019 + 66 Pages

Library List : 22 Book : 17 Thesis + 2 Online Source

The phenomenon of Ustadz in the media is often represented as a dignified figure with a number of Islamic attributes as supporters in showing the sincerity of religious figures, pious and aulia people (people who are considered sacred) as references that become role models or examples of sufficient religious knowledge it supports in everyday life.

The purpose of this study is to find out how Ustadz was represented in the Munafik 2 horror film, using Roland Barthes's semiotic method, the results of the research are with the conclusion that Ustadz was not always true and can be used as a role model.

Ustadz's character is strengthened by several representation of Islam in showing that as a person who understands Islamic religion, Ustadz has various abilities and skills, one of them is Ustadz with Ruqyah abilities represented prominently in Munafik 2 films.

Keywords : Munafik 2 Film, Representation, Ruqyah, Semiotika, Ustadz

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena Ustadz di media kerap di representasikan sebagai sosok yang penuh wibawa dengan beberapa atribt-atribut islami sebagai simbol pendukung dalam menunjukan orang yang paham akan ilmu agama Islam.

Tokoh-tokoh agama, orang-orang saleh dan aulia (orang yang dianggap suci) merupakan referensi yang menjadi panutan atau teladan karena dianggap mempunyai pengetahuan agama yang cukup hal itu tercermin dalam perilaku sehari-hari (Haryanto, 2016, p. 27).

Deskripsi representasi, kata representasi jelas merujuk pada deskripsi terhadap orang-orang yang membantu mendefinisikan kekhasan kelompok-kelompok tertentu misalnya guru. Tetapi kata tersebut juga merujuk pada penggambaran yaitu (representasi) pelbagai institusi misalnya sekolah, kata tersebut tidak hanya tentang penampilan di permukaan. Kata tersebut juga menyangkut makna-makna tentang guru dan sekolah (Burton, 2008, p. 133). Begitu dengan Ustadz ketika membicarakan tentang Ustadz maka akan muncul berbagai persepsi seperti karakteristik Ustadz dan apa saja yang berkaitan dengan kata-kata Ustadz.

Istilah representasi memiliki dua pengertian. *Pertama*, representasi sebagai sebuah proses sosial dari *representing* yang mana merujuk pada sebuah proses. *Kedua* yaitu representasi sebagai produk dari proses sosial *representing* yang berarti merupakan produk dari pembuatan tanda yang mengacu pada sebuah makna (Ratna, 2002, p. 61)

Pada penelitian ini akan membahas tentang representasi Ustadz dalam film *Munafik 2*. Sedangkan pengertian film, berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Vera, 2014, p. 91).

Salah satu film asal Malaysia dengan judul “*Munafik 2*” yang diproduksi oleh perusahaan Skop Productions adalah salah satu film yang berhasil meraih jumlah penonton tiga juta penonton dan menjadi film terlaris di Malaysia. “ini suatu sejarah paling besar bagi industri film Malaysia, dimana amat jarang film Malaysia mencetak pendapatan lebih dari 18 juta, jadi ini merupakan kejutan paling besar, kami tidak sangka,” kata Yusuf Sutradara Film *Munafik 2* (Muttya, Entertainment, 2018, p. 1)

Sutradara Syamsul Yusof sekaligus pemeran utama sebagai karakter Adam yang biasa dipanggil Ustadz Adam dalam film *Munafik 1*, diceritakan dalam ringkasan IMDB (*Internet movies database*)

bahwa Adam adalah praktisi medis muslim yang tidak dapat menerima kenyataan bahwa istrinya sudah tidak ada lagi didunia ini. Belakangan, Adam keimananya terganggu sehingga tidak mau mengobati orang lagi, namun suatu ketika akhirnya Adam menyanggupi merawat seorang pasien perempuan bernama Maria yang sedang terkena guna-guna kejadian-kejadian aneh pun mulai terjadi namun berangsur kehidupan Adam mulai membaik.

Munafik 2 kembali hadir dengan cerita yang lebih menarik dengan karakter Ustadz Adam dalam melawan para musuh-musunya dalam *summaries/ringkasan* IMDB (*internet Movies Database*) film Munafik adalah film bergenre horor diceritakan “Sakinah janda beranak satu tinggal di desa terpencil, dihantui oleh roh jahat yang dikendalikan oleh Abuja, seorang pria dengan ajaran agama yang menyesatkan, dan Adam harus menyelesaikan misinya untuk menyelamatkan Sakinah dari roh jahat dan siksaan Abuja” (Imdb, 2018).

Film horor merupakan film yang didasarkan pada ketegangan yang dibangun berdasarkan kekacauan antara konflik-konflik kejiwaan, yang mengeksploitasi karakter manusia, mengeksploitasi penyimpangan mental maupun dunia takhayul (Mudjiono, 2011, p. 134)

Film religi ialah film yang berisikan tentang agama yang meliputi, pemikiran keagamaan, nilai-nilai keagamaan maupun sosok figur dari suatu agama (Musyafak, 2013, p. 335)

Semua film terkini dengan produksi kecil maupun besar kerap melakukan *hybrids* atau pencampuran, perpaduan dari berbagai genre yang ada, hal tersebut adalah sesuatu yang wajar dan merupakan kegiatan biasa di industri film, aktivitas “*genre mixing*” merupakan aktivitas rutin dalam industri film, baik hasil dari pencampuran genre tersebut sesuai dengan yang diharapkan maupun kerap menghasilkan sesuatu hal yang tidak terduga (Prasad, 2011, p. 70)

Genre film yang dinamis terus berubah mengikuti kreatifitas sineas dan penonton film itu sendiri. Sebuah *genre* dapat juga bercampur dengan *genre* yang lain untuk mengatasi kebosanan penonton terhadap satu *genre* (Pernama, 2014, p. 560).

Film *Munafik* merupakan film horor Malaysia yang tawarkan nuansa keseraman dan agama. Selain karena para pemainnya yang berpakaian tertutup (bahkan termasuk tokoh setan sekalipun), sepanjang film kita mendapati adanya potongan ayat suci, hadist yang diucapkan. Penonton selain dibuat ketakutan dengan suasana mencekam namun secara tidak langsung diajak belajar agama.

Pada penelitian ini akan mencari representasi Ustadz dalam film *Munafik 2* karena dalam film *Munafik* dua dirasa lebih menarik untuk diteliti dan memiliki unsur kebaruan serta dirasa penggambaran Ustadz lebih kompleks jika dibandingkan dengan film sebelumnya

Beberapa jurnal juga banyak membicarakan tentang Ustadz dan representasi nilai-nilai Islam seperti penelitianan tentang Ustadz

dilakukan oleh (Chainago, 2018) yang berjudul *Pesona Dan Kharisma Ustadz Dalam Imajinasi Populer Di Indonesia*, dalam *Journal Communication Spectrum Volume 8*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kontruksi realitas. Penelitian ini membahas tentang perkembangan dan budaya populer terhadap relasi agama dan kebudayaan.

Selanjutnya penelitian juga dilakukan oleh (Hidayah, 2015) dengan judul *Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Film Sang Murabbi*, penelitian ini menggunakan semiotik dengan tiga level penelitian Fiske, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi dengan kesimpulan dari penelitian ini adalah ibadah dan nilai akhlak direpresentasikan dalam pakaian atribut, serta perilaku keseharian.

Berikutnya oleh (Silvia Desmawarita, 2014) dengan judul *Kepercayaan Mahasiswa Terhadap Ustadz*, penelitian ini menggunakan *indigeneous Psychology* dengan pengkategorian jawaban partisipan yang diperoleh dari bentuk dari pertanyaan open-ended, dengan hasil penelitian bahwa mahasiswa percaya kepada Ustadz karena faktor kompetensi, kebijakan dan integritas yang didasarkan pada al-Qur'an dan Hadist.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berfokus untuk mencari representasi Ustadz dalam media yaitu film *Munafik 2*, tentunya akan menggunakan paradigma interpretif.

Berdasarkan latar belakang dan literatur penelitian-penelitian sebelumnya maka, penelitian ini *urgent* dan layak untuk diteliti karena nantinya akan mengungkap representasi tentang Ustadz di media, apakah penggambaran Ustadz dalam film Munafik sama dengan realita yang ada dimasyarakat atau justru sebaliknya.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Representasi Ustadz dalam Film Munafik 2 ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana Ustadz direpresentasikan dalam film Munafik 2 dengan menggunakan semiotika Roland Barthes?

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Mengembangkan kajian komunikasi dalam ranah film dengan metode semiotika Roland Barthes

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian film Munafik 2 menggunakan metode semiotika Roland Barthes, diharapkan nantinya dapat menjadi gambaran peneliti berikutnya

E. Kerangka Teori

1. Representasi Dalam Media

Representasi didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dapat dilihat, diindera,

dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Dengan kata lain, proses menaruh X dan Y secara bersamaan itu sendiri (Danesi, 2011, p. 20).

Apa yang direpresentasikan kepada kita melalui media merupakan penggambaran makna-makna tentang dunia, dan cara memahami dunia. Dari hal tersebut kemudian, pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan dalam Film Munafik 2 adalah:

- Jenis pemahaman apa yang kita dapatkan dari suatu representasi ?
- Dari siapa atau dimanakah representasi tersebut berasal ?
- Siapa yang diuntungkan atau dirugikan dari representasi tersebut ?
- Apakah orang-orang berbeda melihat representasi yang sama dengan cara yang berbeda ?

Representasi berkaitan dengan ideologi, terdapat argumen yang menyatakan bahwa cara-cara mengamati keadaan, orang-orang dijadikan begitu alami (terutama penggunaan pelbagai konvensi) sehingga cara-cara tersebut menjadi 'kebenaran' (Burton, 2008, p. 133).

Representasi mampu mengubah realitas sosial menjadi realitas simbolik. Jika dilihat dari konteks film, maka realitas direpresentasikan melalui serangkaian kode-kode teknis visual seperti teknik kerja kamera, *lighting*, editing, musik dan lainnya. Hal-hal tersebut kemudian ditransmisikan ke dalam kode-kode representasional untuk mewakili sesuatu objek yang direpresentasikannya (Piliang, 2003, p. 21)

Pengertian representasi nyaris sama dengan pencitraan, yaitu pembentukan citra melalui proses yang diterima oleh khalayak, baik secara langsung maupun media sosial atau media massa, pencitraan berkaitan dengan empat hal yaitu (1) representasi dimana citra merupakan cermin realitas, (2) ideologi dimana citra cara menyembunyikan dan memberikan gambaran yang salah tentang realitas, (3) citra menyembunyikan bahwa tidak ada realitas, dan (4) citra tidak memiliki sama sekali hubungan dengan realitas apapun (Lestari, 2016, p. 22).

Secara tegas kita mengatakan, representasi merupakan konstruksi realitas melalui perpaduan simbol yang dapat dipahami secara bersama. Alih-alih gambaran dunia apa adanya, namun representasi selalu terkait dengan konteks dan bertujuan. Melalui media massa, gagasan yang sampai pada masyarakat tentu diarahkan pada pandangan tertentu (Abdul W, 2017, p. 101)

2. Semiotika dalam Film

Semiotika kerap digunakan dalam penelitian dalam film, karena semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan etika (Kurniawan, 2001, p. 49).

Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Sedangkan, kata “Semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semion* yang berarti

“tanda” atau seme, yang berarti “penafsir tanda” (Mudjiono, 2011, p. 129).

Semiotika digunakan untuk mencari makna teks atau citra untuk memperoleh penafsiran yang bersifat subjektif dalam melakukan suatu penelitian seperti realitas sosial dan representasi dalam film. Dengan menjabarkannya menjadi komponen-komponen makna.

Film tentunya terdapat berbagai tanda-tanda tertentu untuk memperkuat sesuai dengan apa yang di inginkan oleh pembuat film. Tanda-tanda itu termasuk sebagai sistem tanda bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan (Sobur, 2016, p.128).

Dalam pembuatan film terdapat beberapa penandaan yang ingin disampaikan kepada khalayak dengan merepresentasikan tokoh melalui media sebagai citra/*image*, yang dianggap sebagai realitas yang dibuat oleh pembuat film.

Pada tingkat penanda, film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak tindakan dalam kehidupan nyata, pada tingkat petanda, film merupakan cermin kehidupan metaforis (Danesi, 2010, p. 134)

3. Ustadz dan Simbol Agama

Ustadz (bahasa arab jamak, *asatidz*) adalah istilah yang sangat sering dipakai di Indonesia untuk kalangan orang yang dianggap pintar dan ahli dibidang ilmu agama. Ustadz sejajar dengan istilah *buya*, *kyai*,

da'i, mubaligh. Disebagian pesantren, pengasuh/pimpinan pesantren disebut Ustadz. Di sebagian pesantren yang lain, Ustadz statusnya dibawah kyai (Allen P, 2015, p. 7).

Ustadz dalam media kerap di direpresentasikan sebagai simbol agama yang mewakili tokoh agama Islam. Ketika simbol agama direpresentasikan dalam bentuk pesan di media massa. Maka ia memberi kesempatan kepada siapa saja untuk melakukan penafsiran dan pemaknaan. Proses penafsiran juga dipengaruhi oleh bagaimana proses pesan tersebut di produksi (Siti S, 2015, p. 103)

Tokoh-tokoh agama, orang-orang saleh dan aulia (orang yang dianggap suci) merupakan referensi yang menjadi panutan atau teladan karena dianggap mempunyai pengetahuan agama yang cukup hal itu tercermin dalam perilaku sehari-hari (Haryanto, 2016, p. 27).

Ustadz Abdullah Gymnastiar yang biasa dipanggil Aa Gym, kemana saja Aa Gym pergi asistennya selalu menyiapkan surban berbalut yang siap dipakai sebelum keluar dari van. Ia menjadi bagian dari ritual Abdullah Gyamnastiar untuk menjadi Aa Gym. Gambar-gambar, surban Aa Gym seperti yang dikenakan Aa Gym yang membalut kepalanya ditempel dikalender, poster, stiker, dan sampul buku terjual dan laku (Greg Fealy, 2012, p. 93).

Abdullah Gymnastiar tidak akan menjadi Aa Gym, yang kita kenal jika tidak menggunakan atribut dan sorban yang biasa ia tampilkan di

media. Para jamaahnya akan merasa mantap jika sudah menggunakan atribut yang sama dengan Ustadz idolanya

Hal-hal yang memiliki arti simbolis tidak terhitung jumlahnya, memiliki arti simbolik yang penting sekali, karena tokoh-tokoh sering dipergunakan secara simbolik (Mudjiono, 2011, p. 130).

Ustadz kerap di citrakan sebagai simbol Islam dan keshalehan dengan dijadikan panutan oleh masyarakat dalam menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, namun pada kenyataannya tidak hanya pada tahap ibadah saja tetapi masyarakat lebih merasa yakin apabila Ustadz tersebut menggunakan beberapa simbol dan atribut Islam.

Ustadz kerap digambarkan oleh media dengan berbagai atribut islami sebagai simbol untuk menunjukkan kesalehannya dalam memikat para penonton dan jamaahnya. Berbagai simbol-simbol-simbol agama dikedepankan untuk menarik penonton mulai dari kutipan bahasa Arab yang digunakan maupun simbol pakaian yang digunakan para Ustadz, tujuannya untuk lebih meyakinkan para audiensnya. Para Ustadz direpresentasikan sebagai orang yang shaleh dan memiliki kemampuan (Muria E & Hastuti, 2015, p. 98).

Semua makna diciptakan oleh sebagaimana simbol-simbol diciptakan. Bahkan kekuatan sebuah agama dalam menyangga nilai-nilai sosial, menurut Geertz (1992:57), terletak pada kemampuan simbol-simbolnya untuk merumuskan sebuah dunia tempat nilai-nilai

itu, dan juga, kekuatan-kekuatan yang melawan perwujudan nilai-nilai itu, menjadi bahan-bahan dasarnya (Sobur, 2016, p.177).

F. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian akan menggunakan paradigma Interpretif. Paradigma interpretif menurut Sarantoks (1995) merupakan paradigma yang berupaya memahami perilaku manusia. Paradigma ini memberikan penekanan kepada peranan bahasa, interpretasi, dan pemahaman. Secara ringkas ciri paradigma interpretif adalah :

1. Realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang bersifat subjektif, diciptakan, ditafsirkan
2. Hakikat manusia adalah pencipta dunianya, memberikan makna pada dunia, tidak terikat pada hukum eksternal, menciptakan sistem makna
3. Ilmu pengetahuan pada paradigma ini hanya '*common sense*' induktif, ideographic (lokal), menentukan pada makna, menggantungkan diri pada interpretasi, dan tidak bebas nilai.
4. Tujuan pada paradigma ini bermaksud untuk menafsirkan dunia, memahami kehidupan sosial, menekankan makna dan pemahaman (Manzilati, 2017, p. 4)

. Untuk itu kedudukan penelitian ini sangat cocok jika menggunakan paradigma interpretif, karena menggunakan metode semiotik yang

mencari penafsiran dari representasi yang ada dalam film yang ingin diteliti.

2. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan penelitian dikaji dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Dengan mengamati Representasi Ustadz Dalam Film Munafik sebagai fokus penelitian. Penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument kunci. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terkait nilai.

Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, mengetahui makna tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan (Noor, 2012, p. 34)

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan guna untuk mempermudah dan memperkuat penelitian, diantaranya :

a. Studi Pustaka

Studi pustaka diambil dari buku, jurnal, dan internet supaya mempermudah dalam mendapatkan data mengenai teori maupun paradigma untuk meneliti Representasi Ustadz Dalam Film Munafik.

b. Dokumentasi

Dokumentasi berupa *capturing* beberapa *scene* dan *shot* dalam film Munafik yang menarik untuk diteliti dengan menggunakan analisis Roland Barthes.

4. Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data akan menggunakan metode semiotik model Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika untuk mencari Representasi Ustadz yang dibangun dalam film Munafik

2. Metode Roland Barthes digunakan dalam teknik analisis data karena peneliti tertarik dengan pemikiran Barthes yang melakukan penelitian berdasarkan penggabungan teks dan imaji sebagai dasar dalam penelitiannya dengan model signifikasi dua tahap.

Tabel 1.1 : Semiotik Roland Barthes

1. signifier	2. signified
3. denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

(Sobur,2016,p.66).

Dari peta tersebut terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi keberadaan konsep Barthes tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga

mengandung kedua bagian tanda denotatif yang sebatas melandasi keberadaanya (Sobur, 2016, p. 69)

Metode penelitian Roland Barthes memfokuskan pada gagasan tentang signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Imaji berfungsi sebagai pengurai atau penerjemah teks (pesan dasar) yang bersifat konotatif (tersembunyi) yang berasal dari denotatif (terungkap) sementara, kata-kata tertulis secara langsung tertulis secara langsung pada imaji, imaji tidak lagi menguraikan atau 'menampakkan' teks, tetapi teks yang mensublimasikan imaji. Sebelum digabung, imaji mengilustrasikan teks (membuat teks lebih jelas); setelah digabung, teks menghujani imaji dengan budaya, moral, imajinasi (Barthes, 2016, p. 12).

Selain imaji atau bayangan yang digunakan oleh Barthes yang membedakan dari pelopor semiotika lainnya adalah dalam hal penandaan atau disebut "mitos."

Mitos menurut Barthes (1993:109), adalah sebuah sistem komunikasi yang dengan demikian dia adalah sebuah konsep pesan. Mitos kemudian tidak dapat menjadi sebuah obyek, sebuah konsep, atau sebuah ide, karena mitos adalah sebuah mode penandaan yakni sebuah bentuk (Kurniawan, 2001, p. 84).

Mitos menurut Barker "mitos" dapat terjadi ketika konotasi-konotasi tertentu sudah dinaturalisasikan sedemikian rupa hingga

menjadi hegemonik, artinya dapat diterima sebagai normal dan alamiah (Halim, 2017, p. 85)

Dalam penelitian film maka akan mencari makna yang dibuat oleh pembuat film karena yang dimaksud sebagai mitos adalah konotasi yang berulang-ulang, yang di percaya oleh khalayak sebagai realitas.

Sebagian proses semiologi menjadi kegiatan untuk menguraikan mitos tersebut dari makna yang terkandung didalamnya. Dalam *mythologies* karya Barthes, ditampilkan contoh sebagai berikut:

Saya berada di tempat pemangkasan rambut, dan disodori foto-foto majalah *Paris-Match*. Pada halaman sampul terpajang wajah seorang prajurit negro berkebangsaan Prancis sedang hormat dengan mata memandang ke atas, mungkin dalam warna aslinya berasal dari gabungan tiga macam warna. Ketiga macam warna tersebut merupakan warna yang terkandung dalam gambar tersebut. Tetapi apakah naif atau tidak, saya menangkap makna tersebut demikian adanya: bahwa Prancis adalah negara besar, seluruh warganya tidak mengenal diskriminasi warna kulit, menghormati, dan menjunjung tinggi bendera kebangsaan. Dan tidak akan menjumpai seorang pun yang mencela kolonialisme, tetapi semangat yang tampak dalam diri seorang negro yang membaktikan diri kepada para penindas (Berger, 2010, p. 66).

Saat ini situasi historis, yaitu kolonialisme dan militerisme Perancis, menjadi hal yang wajar, sesuatu yang harus diterima apa adanya tanpa harus dipertimbangkan lebih lanjut. Disinilah mitos berlangsung ada signifier (penanda) dan signified (petanda) dilihat dari tahap 1 (denotasi) gambar tersebut memiliki makna kepatuhan sebagai warga Prancis yang sedang hormat, hanya sampai tahap anak kecil berkulit hitam sedang hormat tidak lebih.

Namun jika masuk ketahap 2 (konotasi) maka akan muncul beberapa pertanyaan-pertanyaan seperti mengapa anak kulit hitam yang

ada digambar sedangkan orang Paris-Francis sejatinya berkulit putih. Maka setelah melakukan penandaan tahap 2 akan muncul imaji dan mitos terkait ideologi, bahwa sebenarnya Roland Barthes mengaitkan situasi politik saat itu, dimana orang kulit hitam bekas jajahan bangsa Prancis di representasikan masih tetap menghargai dan memiliki nasionalisme terhadap negara.

Salah satu esai Barthes dalam film Eisentein dengan judul *Telaah Beberapa Fragmen Gambar Dalam Film-Film Eisentein*, untuk Noerdine Sail, Direktur Cinema 3. Gambar 1 (salah satu potongan scene) diambil dari film *Ivan the Terrible*, mempertontonkan dua orang anggota istana, dua pengawal raja, dua pemain figuran, yang sedang menumpahkan kepingan-kepingan emas ke kepala seorang raja muda. Dalam *scene* (adegan) menurut Barthes terdapat tiga lapisan yang dapat dibongkar:

- 1) Lapisan informasional, yakni segala sesuatu yang bisa diserap dari latar belakang (*setting*), kostum, tata letak, karakter kontak, atau apa relasi yang terjadi yang terjadi diantara pelaku. Serta gerak laku tokoh berupa anekdot yang bisa langsung terlihat. Menganalisis analisa informasional ini bagi saya/Barthes, sama saja membedah semiotika tingkat pertama (yakni, membedah 'pesan' yang terdapat di dalam lapisan informasional itu .
- 2) Lapisan simbolis, yakni penumpahan kepingan-kepingan emas dan berlapis-lapis makna yang terkandung di dalam adegan ini. Pertama, simbolisme referensial (simbol-simbol acuan): yakni, ritus pembaptisan menggunakan sarana emas. Kedua, simbolisme diegetis yakni, pandangan tentang emas atau kekayaan dalam film film *ivan the Terrible* (inilah pandangan yang diperlihatkan. penumpahan keping-keping emas, selubung atau penodaan harus dipahami sebagai bagian dari suatu rangkaian peralihan.
- 3) Apakah selesai sampai disini ? tidak karena saya (Barthes) masih berhutang pada imaji. Saya masih membaca menafsir lalu menemukan (bahkan, pertama dan terutama) lapisan makna ketiga yang jelas ada dimana-mana, dan akut. Memang, saya tidak tahu, atau tepatnya tidak bisa menamai, petanda yang dirujuk oleh lapisan makna ketiga ini,

meski begitu saya mengetahui ciri-cirinya mengetahui bahwa tengah terjadi aktifitas pertandaan (yang samar-samar, karena tidak bersifat utuh) yang denganya tanda terbentuk: misalnya, kadar ketebalan riasan pengawal, yang satu berbedak tebal yang satu berbedak tipis (Barthes, 2016, pp. 41-42).

Berangkat dari literatur beberapa essai karya Roland Barthes maka Analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan *capturing* pada *shot* dan *scene* yang menggambarkan tentang Ustadz dalam film *Munafik 2*. *Shot* dan *scene* yang mewakili gambaran tentang Ustadz kemudian di analisis ke dalam signifikasi tanda pertama/ denotasi atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Setelah melakukan signifikasi tahap pertama (denotasi) akan dianalisis menggunakan tahap kedua/konotasi untuk mengetahui makna konotasi berdasarkan pemahaman dan pengalaman nilai-nilai kultural peneliti dan didukung dengan teks-teks lain dalam memperkuat penerjemahan makna yang diperoleh. Setelah berada pada tahap denotasi menjadi konotasi selanjutnya akan muncul makna atas pemahaman cara memandang Ustadz dalam film.

Artur Asa Berger mencoba membandingkan antara konotasi dan denotasi sebagai berikut :

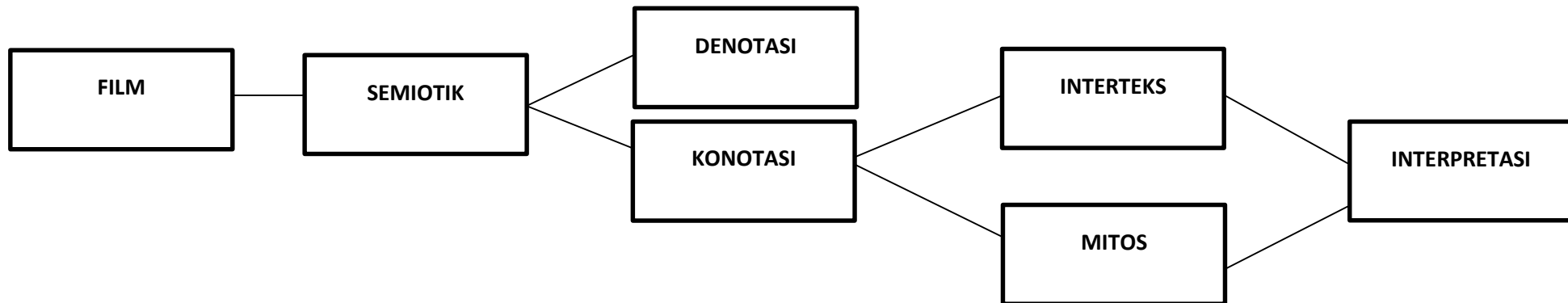
Tabel 1.2 : Perbandingan Konotasi dan Denotasi

Konotasi	Denotasi
Pemaknaan figur Petanda Kesimpulan Memberi kesan tentang makna Dunia mitos	Literatur Penanda Jelas Menjabarkan Dunia keberadaan/eksistensi

(Sobur, 2016, p. 264)

Berdasarkan pemahaman penulis selaku peneliti dengan pendekatan metode Roland Barthes untuk meneliti teks yang ada di Film Munafik 2 , maka jika dibuat paparan dalam bentuk skema :

Tabel 1.3 : Skema penelitian



G. Sistematika Penulisan

Pada Bab 1 berisi tentang pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan yang menjelaskan tentang rancangan isi dari masing- masing bab penelitian.

Selanjutnya pada Bab 2 Berisi penjelasan gambaran umum obyek penelitian yaitu film Munafik 2. Penjelasan tersebut berisi tentang film dan profil film.

Berikutnya Bab 3 berisi isi dari penelitian, dalam bab ini membahas mengenai Representasi Ustadz Dalam Film Munafik 2. Terakhir Bab 4 Berisi tentang kesimpulan dan hasil penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Fenomena Film Horor

Tujuan utama dari pembuatan film horor adalah membangkitkan rasa takut, kejutan, serta teror yang membekas dihati penontonya pada umumnya plot film horor sederhana, seperti menampilkan cerita mengenai usaha manusia dalam melawan kekuatan jahat yang berhubungan dengan dimensi supranatural atau sisi gelap manusia. Pada umumnya dalam film horor digunakan karakter antagonis (bukan manusia) yang berwujud fisik menakutkan dengan pelaku teror berwujud manusia, makhluk gaib, monster, hingga makhluk asing (Oktavianus, 2015, p. 5)

Biasanya, film horor ini dikombinasikan dengan beberapa genre film seperti genre supranatural yaitu genre film dimana didalamnya melibatkan makhluk gaib (hantu, *vampire*, atau manusia serigala), fiksi ilmiah yaitu genre film dimana didalamnya melibatkan makhluk angkasa luar (alien, *zombie*, atau mutan), serta *thriller* yaitu genre film yang melibatkan seorang psikopat. Pada umumnya, suasana *setting* film horor lebih cenderung pada ruangan atau tempat yang gelap yang didukung juga dengan adanya ilustrasi musik yang mencekam (Prasita, 2008, pp. 16-17)

Film horor terbagi menjadi beberapa definisi. Todorov mengemukakan bahwa ada tiga kecenderungan bentuk dalam film horor, pertama, horor berkaitan dengan hal-hal yang misterius atau aneh (*the horror-uncanny*) yaitu, fenomena yang aneh dan misterius dengan cerita

yang dapat dijelaskan dengan hukum-hukum yang berlaku dalam realitas; yang kedua yaitu horor yang mengagumkan (*the horror-marvelous*), yaitu film horor yang digolongkan dalam bentuk horor yang mengagumkan, pada tipe ini menyuguhkan keirasionalan, dan hal yang tidak dapat dijelaskan tapi diterima begitu saja; definisi yang ketiga yaitu yaitu horor luar biasa (*the horror-fantastic*), yaitu film horor yang akhir ceritanya mengarahkan pembaca (penonton) ke situasi ragu-ragu, yaitu meragukan tentang hal-hal yang natural dan supranatural atau hal-hal yang nyata dan tidak nyata (Yoesof, 2003, p. 107)

Film horor *Munafik 2*, masuk kedalam jenis film *Horror Marvelous*, yaitu film horor yang tidak menghadirkan karakter alien atau makhluk asing namun sulit untuk dibuktikan secara akal seperti menampilkan pengusiran terhadap makhluk halus atau seperti setan yang merasuki tubuh manusia.

Film *The Conjuring* merupakan sebuah karya yang dihasilkan oleh sutradara Malaysia terkenal yaitu James Wan yang berhasil membuat gebrakan baru di dalam dunia film horor saat ini. *The Conjuring* merupakan sebuah film horor yang mampu menarik perhatian publik untuk menonton karena film ini diangkat dari kisah nyata tentang kehidupan keluarga Perron di rumah tua pada tahun 1970an. Dengan keinginan mengangkat topik cerita yang berkembang di masyarakat, Film ini mencoba mengangkat topik eksorsis. Eksorsis memiliki perbedaan

pendapat akan pendapat pengusiran setan yang dilakukan di kalangan kekristenan (Oktavianus, 2015, p. 2).

Dalam film *Munafik 2* dan *The Conjuring*, memiliki kesamaan dalam hal pengusiran setan yang ada di dalam tubuh manusia yang membedakan dalam film tersebut adalah pengusiran terhadap setan dilakun oleh Ustadz dalam film *Munafik 2* dan Pendeta dalam film *The Conjuring*

B. Ustadz Dalam Media

Konsumsi media telah menjadi bagian dari wujud ekspresi religiusitas. Ekspresi religiusitas kita seakan-akan sudah terwakili dengan menonton film religi, menyimak ceramah para mubalig di televisi, radio atau dengan menyimak dan mengirim konten religius di akun media sosial yang kita miliki. (Ajeng Tiara Savitri, 2018, p. viii)

Dalam situasi menonton atau membaca akan memengaruhi makna dan kesenangan akan sebuah karya dengan mengajukan serangkaian determinasi ke dalam pertukaran kultural, baik kontradiktif maupun ditolak. Resistensi dan kontradiksi muncul karena perbedaan kultural dan sosial pembaca atau penonton menurut kelas, gender, ras, usia, sejarah, agama, pribadi, dan seterusnya. Melalui tayangan televisi akan kita dapatkan beberapa program yang bernafaskan Islam, misalnya sinetron “Tukang Bubur naik Haji” dan “Pesantren Rock n Roll”. Tayangan pemburu hantu yang terdiri dari lima Ustadz dengan pakaian hitam dan sorbannya yang membantu korban dengan membacakan do’a-do’a. Reality

Game Show Islami yang bisa kita lihat pada acara “pildacil” atau Pemilihan Da’i Cilik yang ingin mencetak generasi da’i. Penyembuhan alternatif baik melalui metode “rukyah” maupun metode “zikir (Farihah, 2013).

Ustadz dipercaya oleh masyarakat menjadi panutan karena ketokohnya sebagai figur pendakwah yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran agama Islam. Kompetensi, ustadz memiliki pengetahuan, kemampuan dan kekuatan yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh jama’ahnya. Kompetensi juga mempengaruhi kekuatan atau kemampuan Ustadz untuk menampilkan peranannya. Ustadz diharapkan berperilaku sesuai dengan kebenaran dan menepati janji. Prediktabilitas, mengacu pada tingkat keyakinan masyarakat atau jama’ah mengenai apa yang akan dilakukan ustadz atau prilakunya diprediksi akan konsisten dari waktu ke waktu (Silvia Desmawarita, 2014)

Berkat media, “ustadz-ustadz pop” menggeser “ulama-ulama tradisional”, hadir dalam ruang keluarga, berkhotbah tentang kebijakan moral, cinta, surga dan neraka dengan resep *how-to* dalam kilatan lampu kamera (Akhmad, 2014, p. 1)

Ustadz di media Indonesia bermacam-macam, tidak hanya sebagai guru pendakwah yang ahli dalam melantunkan ayat-ayat suci atau sebagai penagajar guru agama Islam namun memiliki spesialis tertentu dalam kemampuan berdakwah.

Ada Ustadz yang mengaku sebagai praktisi medis dengan memiliki kemampuan dapat menyembuhkan orang sakit. sebut saja Ustadz Cilik Guntur Bumi yang mengaku dapat mengobati pasien hanya dengan doa via telepon.

Dalam programing *JogjaTV*, tayangan pengobatan alternatif padepokan silaturahmi dimasukan kedalam segmen *Syiar* dan *Doa*. Penamaan yang mengindikasikan usaha untuk memperlihatkan bahwa pengobatan ini tidak semata-mata tradisional, dengan lebih memilih kata “syiar dan doa” dari pada “tradisional,” namun juga religius pada *website JogjaTv*, program *padepokan silaturahmi* yang dipandu Ustadz Guntur Bumi dinarasikan sebagai berikut :

Program ini lebih menekankan pada cara pengobatan nabawi dengan lantunan doa-doa islami yang dipimpin oleh seorang Ustadz. bagi pemirsa dirumah yang sedang mengalami sakit bisa menelpon ke studio, selanjutnya Ustadz akan membantu mengobati pasien lewat lantunan doa. pengisi acara Syiar dan Doa dalam program ini berasal dari padepokan silaturahmi (ustadz cilik guntur bumi)

(Muria E & Hastuti, 2015, pp. 84-85)

Tidak kalah menarik juga Ustadz yang menyebut dirinya mengerti tafsir cinta yaitu Ustadz Muhammad Restu Sugiarto mengisi media televisi indonesia dengan beberapa program televisi. sebutan Ustadz cinta mulai populer pada tahun 2001 saat Muhammad Restu Sugiarto aktif menjadi dosen studi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Awalnya dikenalkan oleh radio UNIMA Fm Magelang, lewat rubrik ”Manajemen Cinta Remaja Bareng Ustadz Cinta” setelah itu dipopulerkan oleh Jawa Pos Radar Magelang. Nama Muhammad Restu

Sugiarto terus dikenal hingga akhirnya terjun ke dunia televisi, Ustadz Cinta Sugiarto berperan sebagai Ustadz Cinta dalam ftv religi dengan judul "Selagi Ada Waktu" lalu mengisi kajian subuh dua bulan sekali dalam program "Cahaya Iman" di Indosiar. Pada ramadhan 2006, Ustadz Sugiarto dikontrak untuk mengasuh rubik "Klinik Cinta" untuk mengisi ceramah sepanjang Ramadhan. Selanjutnya pada tahun 2007 dengan program tausiah cinta Ustadz Sugiarto mengisi acara bersama para da'i Tpi. Ustadz Sugiarto juga aktif menulis buku berjudul tentang cinta seperti "Kalo Kamu Jatuh Cinta" dan "Dahsyatnya Kekuatan Cinta" (Cinta, 2008, pp. 319-320).

Pada saat yang sama, tampil Ustadz Yusuf Mansur atau Ustadz Maulana, posisi Ustadz Yusuf Mansur maupun Ustadz Maulana, Ustadz Arifin Ilham dengan majelis Az-Zikra (tausiah dan zikir) ternyata mampu menyaingi posisi kepopuleran artis-artis, sehingga semakin dikenal dan diterima masyarakat luas. Ustadz Maulana yang terkenal dengan sapaannya "jamaaahhh" dan pesan-pesannya, Ustadz Yusuf Mansur dengan dakwah "sedekahnya", (Farihah, 2013).

Ustadz adalah kata yang banyak digunakan bebarengan dengan pakaian yang identik dengan Islam seperti baju koko putih dan kopiah putih serta sajadah yang diselempangkan di punggung. Sejalan dengan pakaian yang mereka kenakan, juga banyak mengadopsi istilah kata dalam Islam (Muria E & Hastuti, 2015, p. 84)

Peci atau kopiah adalah bagian khas dari cara berpakaian sebagian umat Muslim di Indonesia. Sebagai penutup kepala, Peci adalah sunnah Nabi dan mereka meyakini bahwa menggunakan penutup kepala berarti mereka mencintai nabinya. Mereka berpendapat bahwa kebiasaan menelanjangi kepala, tanpa peci atau surban adalah kebiasaan orang diluar Islam (Kertamukti, 2013, p. 55). Peci seperti halnya Ustadz di media yang menggunakan kopiah sebagai atribut yang tidak boleh terlupakan dalam membangun *image* yang kuat sebagai Ustadz yang paham akan ilmu agama.

Tokoh alim atau protagonis dalam film-film religi Islam selalu mengucakan istilah-istilah Arab dalam percakapannya istilah yang cukup sering digunakan adalah, *Insyallah, Alhamdulillah, Astagfirullah*. (Andreas R.S, Setyo B & Hutomo L, 2016, p. 145).

C. Film Munafik

Film Munafik merupakan film bergenre horor asal negeri Jiran Malaysia, film produksi Skop Productions, oleh Syamsul Yusof sebagai sutradara dan produser Datuk Yusof Haslam, dengan banyak penghargaan seperti film terbaik Malaysia, lakon terbaik pemeran pria dan wanita, pengarah film terbaik, dan masih banyak lagi. Film terlaris sepanjang masa di layar lebar Box Office negeri Malaysia tersebut, memiliki *sequel* (cerita film yang berkelanjutan).

1. Munafik

Pertama dengan judul "Munafik" tayang pada tanggal 25 Februari, tahun 2016 Film ini mengumpulkan sembilan nominasi di Festival Film Malaysia 2016 dan menjadi lima film terbaik, termasuk film bahasa kebangsaan terbaik dan sutradara terbaik.

Plot film "Munafik" sutradara Syamsul Yusof berperan sebagai Adam biasa dipanggil Ustadz Adam yang berperan sebagai seorang Ustadz yang biasa berdakwah dikampungnya dengan kemampuan dapat mengobati orang yang sakit maupun terguna-guna dengan kemampuan yang di milikinya, Adam terkenal dikampungnya sebagai Ustadz yang dapat mengobati dari gangguan-gangguan yang bersifat tak kasat mata dengan doa-doa dan ayat suci yang biasa di lantunkan ketika sedang mengobati pasien.

Tiba-tiba keimanan Ustadz Adam terganggu ketika Adam dan istrinya Zulaikha (Zarina Zainoordin) mengalami kecelakaan mobil, yang menyebabkan kematian istrinya. Setelah musibah yang menimpa Adam yang menyebabkan meninggalnya sang istri Adam merasa frustrasi lantaran tidak dapat menyelamatkan istrinya dan merasa doanya tidak mashur lagi merasa "Tuhan tidak sayang kepadanya" yang mengakibatkan Adam jarang ke masjid untuk berdakwah dan mengobati pasien lagi.

Suatu ketika ada pasien bernama Maria (Nabila Huda) yang menderita depresi dan guna-guna yang tidak kunjung sembuh mau tidak mau Adam akhirnya mau mengobati maria lantaran ia adalah Ustadz yang paling di andalkan dikampung tersebut akan kemampuannya dalam

mengobati gangguan-gangguan oleh roh jahat Adam tidak punya pilihan selain harus mencoba agar Maria sembuh dari gangguan roh jahat.

Adam masih frustrasi dan mencari siapa penyebab kecelakaan yang menyebabkan kematian istrinya ketika Adam mencoba mengobati Maria ia mengalami semacam bisikan bahwa yang menyebabkan kecelakaan tersebut adalah Maria, Adam kemudian mencoba untuk menyembuhkan Maria di rumahnya dengan bantuan temannya Azman (Fizz Fairuz).

Adam dan Azman mencoba mengobati Maria dengan terus menerus membacakan ayat-ayat suci kepada Maria namun tak kunjung sembuh roh jahat masih kerap kembali ketubuh Maria.

Sesuai dari mengobati maria yang sudah ditangani oleh Adam, Imam Ali (A.Galak) pulang dan mengalami kejadian kecelakaan mobil yang mengakibatkan ia meninggal. kejadian-kejadian aneh terus terjadi menghampiri Adam, setelah mendengar bahwa Imam Ali mengalami kecelakaan mobil, Adam pun tambah merasa frustrasi dan mengaitkan kejadian tersebut dengan kematian istrinya yang disebabkan oleh gangguan iblis yang juga mengganggu Maria.

Putranya Amir (Adik Izuan Fitri) juga memanggilnya melalui telpon dan menyuruhnya pulang mengatakan bahwa Ayah Adam (Rahim Razali) telah keluar dari rumah. Dia juga menyebutkan bahwa ibunya merawatnya setelah kakeknya keluar, Adam merasa bingung karena istrinya sudah meninggal dan tidak mungkin merawat anaknya, akhirnya Adam memarahi Amir mengingatkan bahwa sudah berbeda alam dengan

ibunya yang sudah meninggal. Dalam tidurnya, Adam kemudian bermimpi dirinya menggali makam istrinya untuk membuktikan anaknya bahwa ibunya sudah meninggal.

Setelah itu Adam mendapat telepon dari Maria bahwa Pak Osman (Razif Salimin) ayah Maria telah menghilang. Maria mengklaim bahwa mereka telah menemukan siapa yang berada di balik semua gangguan tersebut. Namun, saat memasuki kamar Pak Osman, Adam mendapati bahwa dia masih hilang dan menanyai Maria, hanya untuk menyadari bahwa mereka adalah penampakan dan bahwa dia telah ditipu untuk datang oleh permainan setan.

Ketika Adam mencari Maria, terlepas dari permintaan ayahnya untuk kembali saat dia ingin membicarakan kesalahpahaman dengan Shah (Ruzzlan Abdullah) membuat Adam semakin bingung mana yang harus dituju terlebih dahulu. Pak Osman merupakan seseorang yang dikenal baik dan beriman, namun dibalik semua itu, ternyata dirinya adalah pengikut iblis yang mencoba membunuh orang-orang yang beriman. Untuk membunuh Ustadz Adam, pak Osman pun mempermainkan Ustadz Adam dengan memanfaatkan Maria. Ustadz Adam ditelepon oleh Maria untuk datang ke suatu tempat dan menolongnya. Pada tempat tersebut tidak ditemui jalan untuk keluar, karena dipermainkan oleh iblis.

Akhirnya di tempat tersebut Maria setelah dikendalikan oleh osman mengalami sakaratul mautnya ia meminta maaf kepada Ustadz Adam dan mengatakan kalau dirinya yang menyebabkan kematian

istrinya. Ketika Ustadz Adam menanyakan kenapa Maria melakukan hal tersebut, pak Osman pun langsung memotong pertanyaannya dan muncul secara tiba-tiba dibelakang Ustadz Adam dan menjawab kalau ia yang menyuruh Maria. Pak Osman mengungkapkan dirinya telah menjual dirinya kepada Iblis demi kekayaan dunia. Osman iri dan Marah bahwa iman Adam kepada Tuhan telah memungkinkan banyak orang untuk mengikutinya, termasuk Maria sendiri, dia berusaha menggunakan Maria sebagai boneka untuk membunuh Adam dalam kecelakaan mobil.

Di sini kedok pak Osman diketahui, kalau dirinya yang dikenal beriman ternyata merupakan pengikut iblis yang mencoba menyesatkan orang-orang beriman dan membunuhnya. Pak Osman pun menunjukan wujud iblis kepada Ustadz Adam dan mencoba membunuh Ustadz Adam. Adam pun terpontang panting dan mengalami luka, namun atas izin Allah dengan sekali sambaran petir pak Osman langsung gosong dibuatnya dan mati.

Di akhir cerita Ayah Adam bersama Shah (saksi mata pada kecelakaan tersebut) menjelaskan dan menunjukan kalau sebenarnya Amir (anak laki-laki Ustadz Adam) sudah meninggal bersamaan dengan kecelakaan yang menyebabkan istrinya meninggal. diakhir cerita Adam sadar memohon atau berdoa kepada Tuhan untuk memberinya kekuatan untuk hidup dan meringankan penderitaannya agar kehidupanya kembali membaik.

2. Munafik 2

Film Munafik 2 pertama kali tayang di layar lebar bioskop Malaysia pada tanggal 30 Agustus 2018, sedangkan tayang di Indonesia pada tanggal 28 September, 2018.

kami tayangkan di Indonesia, kami harapkan respon yang sangat baik dari penonton Indonesia, mudah-mudahan Munafik 2 mendapat tempat di Indonesia,"kata sutradara Munafik 2. Syamsul Yusof, dalam konferensi pers di CGV Grand Indonesia, Jakarta pusat pada rabu 26 september, 2018 (Muttya, Entertainment, 2018)

Setelah dua tahun, Munafik 2 muncul dengan cerita yang semakin menegangkan. Cerita diawali dengan kehidupan Adam yang mulai membaik, Ustadz Adam kembali berdakwah dan mengajak kepada warga kampung untuk tidak menyekutukan Allah.

Adam (Syamsul Yusof) pulih seperti kehidupan normal pada biasanya sebagai Ustadz ruqyah yang mengobati orang yang terkena sihir dan gangguan roh jahat. Cobaan hidup sebelumnya telah mengajarkannya akan kesabaran menghadapi cobaan sebagai pendakwah.

Namun siapa sangka perjuangan Adam sebagai seorang hamba yang berprofesi sebagai Ustadz ruqyah/ praktisi masih harus menghadapi berbagai cobaan dalam menjalani hidup. Adam juga sering dikunjungi oleh iblis wanita misterius (Weni Panca) yang mempertanyakan tentang iman dan takdir Tuhan.

Suatu ketika pada saat yang sama, di seberang desa sebelah tinggal seorang wanita bernama Sakinah (Maya Karin) dan putrinya, Aina (Nur Zara Sofia) dan ayahnya terkena guna-guna Imam Malik (Roslan Shaleh), di duga sedang terkena guna-guna roh jahat yang di kendalikan oleh Abu

Jar (Nasir Bilal Khan).dengan ajaran sesatnya yang mengaku sebagai utusan Allah.

Imam Malik (ayah Sakinah) terkena guna-guna hingga tidak dapat bicara dan hanya terbaring di atas ranjang teror demi teror terus menghantui keluarga Sakinah lantaran tidak mau mengikuti ajaran Abu Jar (Nasir Bilal Khan). dahulu kala Imam Malik adalah orang yang paling keras dalam menentang ajaran Abu Jar.

Singkat cerita Sakinah sudah tidak tahan dengan teror terus menerus yang menimpa keluarganya, akhirnya Sakinah memberanikan diri untuk meminta bantuan kepada Ustadz Azhar (Mawi) untuk mengobati ayahnya dan melawan sihir. Azhar merasa tidak sanggup hingga tiba saatnya Azhar meminta bantuan ke kampung sebelah untuk menemui Ustadz Adam yang dirasa lebih mumpuni ilmunya dalam menghadapi persoalan semacam sihir dan guna-guna.

Adam pun menyanggupi untuk menuju ke kampung sebelah untuk mengusir roh jahat yang mengganggu keluarga Sakinah, awalnya kepergian Adam tidak di setujui oleh Salmah (ibu kandung adam/ Ku Faridah) yang merasa keberatan akan keselamatan anaknya namun Rahman (ayah Adam / Namron) menguatkan adam untuk berjuang dijalan Allah dengan tidak menyianyiaikan kemampuan yang dimiliki.

Adam pun semakin bulat tekadnya untuk berangkat ke desa sebelah, dengan dengan tanggung jawabnya sebagai Ustadz praktisi yang dapat mengobati, tentunya dengan izin Salmah dan Rahman. Adam

berangkat bersama Azhar dan Azman (Fizz Fairuz) menuju kampung sebelah. Sesampainya disana Adam langsung menuju rumah Sakinah dan berhasil mengobati ayahnya. Mendapat keterangan bahwa apa yang menyebabkan gangguan berasal dari pria bernama Abu Jar, seorang munafik dan didesa memiliki banyak pengikut dan menyebabkan ketakutan penduduk desa. Sakinah atau siapa pun yang masih memegang islam namun tidak sesuai ajaran Abu Jar adalah musuh dan akan dibinasakan.

Abu Jar menggunakan sihir dan bantuan setan untuk menghancurkan siapa saja yang tidak mengikuti ajarannya. Ini memaksa Sakinah untuk mencari Ustadz Adam. Kedatangan Ustadz Adam ke desa yang berlawanan telah menyebabkan kemarahan Abu Jar. Adam tidak hanya terkejut dengan apa yang terjadi pada keluarga Sakinah tetapi juga dengan ajaran-ajaran yang menyimpang dari Abu Jar yang membelokkan iman kaum Muslim.

Setelah kepulangannya dari kampung sebelah untuk mengobati ayah Sakinah, teror demi teror terus terjadi, baik bisikan, penampakan hingga gangguan langsung yang menyebabkan keluarga Adam tidak tenang hingga mengakibatkan ibu kandung Ustadz adam meninggal dunia akibat teror iblis sururhan Abu Jar.

Adam dirundung kesedihan yang amat mendalam ketika mengetahui ibunya meninggal dunia dan di sebabkan oleh gangguan sihir Abu Jar. akhirnya Adam sudah tidak tahan dengan teror dan ajaran sesat Abu Jar,

Adam selaku pemuka agama akhirnya mengumpulkan warga untuk mengusir Abu Jar karna menyebar ajaran sesat kepada warga desa.

Puncak ketegangan terjadi ketika adam menghadapi cobaan yang begitu berat kedua kalinya dalam hidup diawali ketika anak sakinah di culik oleh Abu Jar, demi keselamatan anaknya Abujar menyuruh sakinah untuk membuat kesaksian palsu bahwa Adam adalah Ustadz pendusta agama yang pernah bersetubuh denganya.

Adam tidak bisa berdalih dengan apa yang di tuduhkan sakinah lantaran sahabatnya sendiri Azman, membenarkan kesaksian palsu yang dibuat Sakinah. Akhirnya warga kehilangan kepercayaan terhadap ustadz Adam dan membiarkan Adam di bawa oleh Abu Ja untuk dibunuh.

Ketika Adam dalam keadaan terikat dan akan dibakar oleh kaum munafik Abuja dan pengikutnya, Adam terus berdoa meminta pertolongan kepada Allah tiba-tiba petir menyambar Abu Ja dan kaumnya hingga binasa. Namun takdir berkata lain ketika Adam diturunkan dan di lepaskan dari tali yang mengikatnya, dibantu dengan Rahim tak lama kemudian Adam menghembuskan nafas terakhir setelah melewati cobaan yang begitu berat sebagai Ustadz dan seorang hamba.

BAB III

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Catatan Pembuka

Film munafik 2 adalah film dengan nuansa ketegangan dan nilai-nilai Islam, Bergenre horor namun terdapat nilai-nilai agama selain itu, penonton dibuat tegang dan ketakutan tapi secara tidak langsung diajak belajar agama islam dengan terus dibacakan kutipan-kutipan alquran dan hadist sepanjang film.

Tokoh utama dalam film Munafik 2 adalah Adam, yang biasa di sebut sebagai Ustadz Adam menariknya karakter Adam diperankan oleh sutradara film tersebut yaitu Syamsul Yusof. Setelah mengetahui bahwa sebenarnya tokoh utama diperankan langsung oleh pembuat film selaku sutradara, maka peneliti tertarik untuk mencari representasi Ustadz dalam film Munafik 2.

Peneliti melihat bahwa film Munafik adalah sebuah penggambaran Ustadz yang dibangun, melalui media film sebagai salurannya. Syamsul Yusof sebagai sutradara mencoba memberi gambaran mengenai Ustadz yang ada dimasyarakat pada umumnya dengan jalan cerita, shot pengambilan gambar, simbol- simbol islam ,kutipan bahasa arab, maupun hadis tidak lupa atribut-atribut untuk mendukung penggambaran Ustadz yang ada dimasyarakat seperti menggunakan kopiah, baju putih, tasbih dan sebagainya sebagai penunjang pendukung karakter Ustadz.

Setelah menyadari bahwa film *Munafik 2* adalah berfokus pada penggambaran Ustadz yang dibangun, nantinya dapat mempengaruhi pemahaman khalayak penonton, maka peneliti mulai memutuskan akan menggunakan paradigma interpretif kualitatif sebagai sudut pandang dalam mencari interpretasi Ustadz dalam film *Munafik 2*.

Untuk mencari interpretasi peneliti mengumpulkan teks-teks pendukung berdasarkan dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu sebagai acuan dalam untuk mencari representasi Ustadz yang ada dalam film horor *Munafik 2*.

Menggunakan metode semiotika Roland Barthes sebagai landasan penelitian dan interteks yang dikumpulkan agar penelitian tersebut menjadi ilmiah. akan berbeda hasilnya jika khalayak penonton tidak menggunakan semiotika Roland Barthes yang didukung dengan interteks.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani "*semion*" yang berarti penandaan atau "*seme*" atau penafsiran tanda. Untuk itu penelitian ini menggunakan metode penelitian Roland Barthes, penelitian metode Roland Barthes dengan berfokus pada film horor *Munafik 2*.

Metode penelitian Roland Barthes menggunakan signifikasi dua tahap yaitu denotasi dan konotasi, denotasi adalah apa yang hanya tampak oleh mata, konotasi adalah mencari apa yang ada di balik denotasi.

Penelitian ini berfokus untuk mencari representasi Ustadz dalam film horor *Munafik 2*, selain melakukan *intertekstual* sebagai pendukung namun juga menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi

capturing beberapa *shot* dan *scene* yang ada daLam film yang nantinya akan dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes dalam mendapatkan interpretasi Ustadz.

B. Ustadz dan Atribut Islam

Tokoh-tokoh agama, orang-orang saleh dan aulia (orang yang dianggap suci) merupakan referensi yang menjadi panutan atau teladan karena dianggap mempunyai pengetahuan agama yang cukup hal itu tercermin dalam perilaku sehari-hari (Haryanto, 2016, p. 27).

Ustadz adalah kata yang banyak digunakan bebarengan dengan pakaian yang identik dengan Islam seperti baju koko putih dan kopiah putih serta sajadah yang diselempangkan di punggung. Sejalan dengan pakaian yang mereka kenakan, juga banyak mengadopsi istilah kata dalam Islam (Muria E & Hastuti, 2015, p. 84)



Gambar 3.1 Ustadz sedang bedakwah (Source : *screenshot* film

Munafik 2)



Gambar 3.2 Abu Jar sedang berdakwah (Source : *screenshot film Munafik 2*)

1. Denotasi

a. Gambar 3.1

Background dengan latar belakang mimbar sedang berada didalam masjid, berceramah mengajarkan buku atau kitab kepada para jamaah dengan atribut pendukung tokoh agama. Azman (kiri) mengenakan kopiah putih baju muslim berwarna biru dengan sedang memegang kitab. Adam biasa dipanggil Ustadz Adam mengenakan kopiah putih baju gamis coklat dan sajadah disampirkan di bahu, pengambilan gambar *low angle/* dari bawah.

b. Gambar 3.2

Background dengan latar belakang bangunan tua terdapat bendera berwarna merah pinggiran emas, Abu Jar berdiri mengenakan atribut

gamis coklat berjubah hitam, kopiah hitam, dan membawa tongkat hitam dan cincin di jari jari tangan, pengambilan gambar *low angle*/ dari bawah.

2. Konotasi

Adam adalah seorang Ustadz, gambar 3.1 dalam film munafik 2 Ustadz Adam adalah tokoh *protagonis* dengan peran Ustadz sebagai pemuka agama yang kerap berdakwah mengisi ceramah di masjid.

Abu Jar adalah tokoh *antagonis* gambar 3.2 dalam film munafik 2, Abu Jar mengaku sebagai orang yang lebih mengetahui agama islam dengan mengaku sebagai utusan Allah, kerap berdakwah kepada pengikutnya di bangunan tua miliknya.

Dalam film Munafik 2 baik Adam maupun Abu Jar adalah pemuka agama yang dapat dipanggil Ustadz yang kerap berdakwah kepada pengikutnya, dengan menggunakan atribut sebagai pendukung untuk meyakinkan para pengikutnya.

Ustadz (bahasa arab jamak, asatidz) adalah istilah yang sangat sering dipakai di Indonesia untuk kalangan orang yang dianggap pintar dan ahli dibidang ilmu agama. Ustadz sejajar dengan istilah buya, kyai, da'i, mubaligh. Disebagian pesantren, pengasuh/pimpinan pesantren disebut Ustadz. Di sebagian pesantren yang lain, Ustadz statusnya dibawah kyai (Allen P, 2015).

Semua makna diciptakan oleh sebagaimana simbol-simbol diciptakan. Bahkan kekuatan sebuah agama dalam menyangga nilai-

nilai sosial, menurut Geertz (1992:57), terletak pada kemampuan simbol-simbolnya untuk merumuskan sebuah dunia tempat nilai-nilai itu, dan juga, kekuatan-kekuatan yang melawan perwujudan nilai-nilai itu, menjadi bahan-bahan dasarnya (Sobur, 2016, p.177).

Pakaian jenis gamis sering di identikkan dengan seorang yang beragama Islam dari Timur Tengah, berbeda dengan pakaian jenis koko yang mencerminkan seseorang yang beragama Islam berasal dari Indonesia. Pakaian ini sering digunakan untuk mencerminkan ketaatan seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya dalam tata cara berbusana seperti umat Islam pada awal kemunculanya. atau bagi orang keturunan Arab, mencerminkan asal usulnya dengan berpakaian gamis, sehingga gamis menjadi populer dikalangan umat islam, meskipun tidak ada kewajiban menggunakannya (Ulfa, 2016, p. 402)

Peci atau kopiah adalah bagian khas dari cara berpakaian sebagian umat Muslim di indonesia. Sebagai penutup kepala, Peci adalah sunnah Nabi dan mereka meyakini bahwa menggunakan penutup kepala berarti mereka mencintai nabinya. Mereka berpendapat bahwa kebiasaan menelanjangi kepala, tanpa peci atau surban adalah kebiasaan orang diluar islam (Kertamukti, 2013, p. 55).



Gambar 3.3 Raja Salman

Sang raja yang menjadi ikon dalam potret ini adalah orang yang paling berkuasa di Arab Saudi. Adanya indeks Ka'bah yang dimasukinya semakin menegaskan kekuasaannya, bukan saja semata bagi Arab Saudi, tetapi juga bagi dunia Islam "*Pakailah pakaian putih karena pakaian seperti itu adalah sebaik-baik pakaian kalian dan kafanilah mayit dengan kain putih pula*" (Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Hibban). Dengan memakai gamis, sang Raja juga menegaskan nilai utama dalam budaya Arab bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari negara, dengan sang kepala negara itu sendiri menjadi seorang amir yang ditugaskan secara religius sebagai penjaga ka'bah (Ulfa, 2016, pp. 413-414)

Dalam film *Munafik 2* sutradara membangun citra bahwasanya untuk memperkuat penokohan karakter pemuka agama sepanjang film

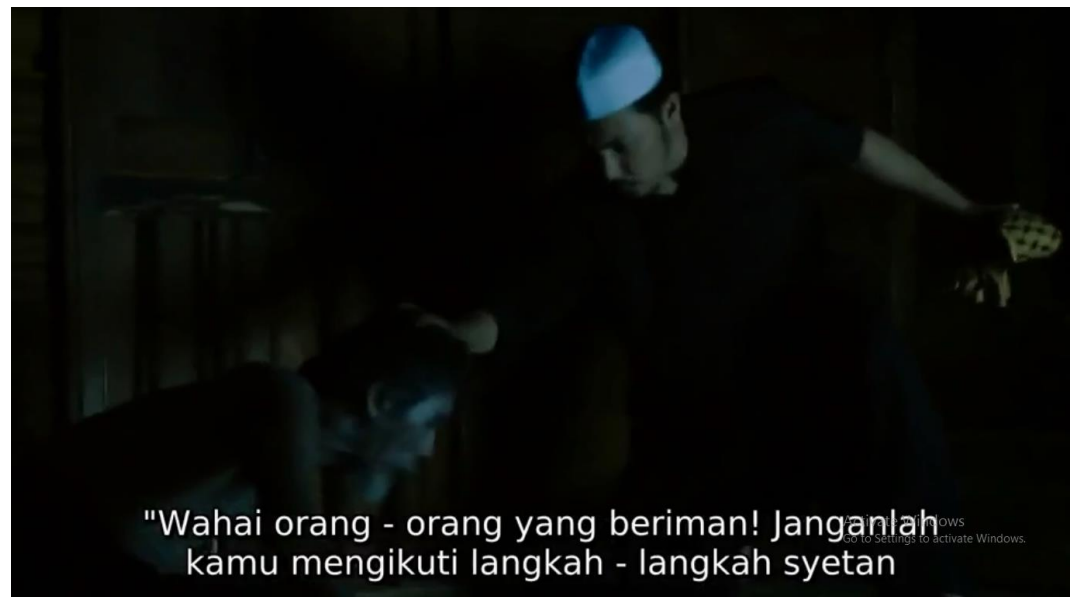
berlangsung, karakter atau tokoh Ustadz selalu menggunakan gamis dan kopiah.

3. Mitos

Mitos yang muncul adalah Ustadz atau pemuka agama dalam film *Munafik 2* dengan selalu mengenakan beberapa atribut seperti peci/kopiah, gamis, sajadah, jubah dan lain-lain. Tokoh *antagonis* dan *protagonist* mengenakan beberapa atribut sebagai pendukung penggambaran karakter orang yang paham akan ilmu agama islam.

C. Ustadz Praktisi Ruqyah

Ustadz kerap digambarkan oleh media dengan berbagai atribut islami sebagai simbol untuk menunjukkan kesalehannya dalam memikat para penonton dan jamaahnya. Berbagai simbol-simbol agama dikedepankan untuk menarik penonton mulai dari kutipan bahasa Arab yang digunakan maupun simbol pakaian yang digunakan para Ustadz, tujuannya untuk lebih meyakinkan para audiensnya. Para Ustadz direpresentasikan sebagai orang yang shaleh dan memiliki kemampuan (Muria E & Hastuti, 2015, p. 98).



Gambar 3.4 Ustadz Adam sedang mengobati pasien (Source :
screenshot film Munafik 2)



Gambar 3.5 Ustadz Adam memegang daun bidara (Source :
screenshot film Munafik 2)

1. Denotasi

- a. Gambar 3.4

Adam memegang sajadah di tangan kiri, dan tangan kanan memegang kepala seorang pria tidak menggunakan baju dengan latar belakang gelap menggambarkan suasana malam dan mencekam.

b. Gambar 3.5

Ustadz Adam terus membacakan ayat-ayat untuk mengusir setan yang ada dalam tubuh pasien yang kesurupan sembari menggenggam daun bidara sebagai mediator dalam mengobati pasien

2. Konotasi

Melihat dari potongan gambar yang nampak pada 3.5 maka peneliti melihat adanya representasi Ustadz yang dibangun oleh pembuat film, selain menggambarkan Ustadz dengan pakaian berupa gamis, kopiah, dan sajadah namun pada potongan gambar tersebut menggambarkan bahwa Ustadz Adam memiliki kemampuan khusus dalam mengobati seseorang yang sedang sakit, gangguan jin, kemampuan untuk mengobati dengan membacakan ayat-ayat tertentu sembari menyentuh orang yang diobatinya, maka muncul asumsi bahwa Ustadz Adam adalah Ustadz praktisi dengan kemampuan berhubungan dengan pengobatan islam, membacakan ayat-ayat maupun doa tertentu kepada pasien hal tersebut di sebut ruqyah. Selain membacakan

doa-doa terkadang ciri-ciri Ustadz praktisi atau ruqyah membawa benda-benda lain untuk menjadi mediator pengobatan.

Kata ruqyah berasal dari bahasa arab. Ahmad Warson Munnawir dalam kamus Arab-Indonesia menerjemahkannya dengan mantra (sihir). Ibrahim Anis dalam kamus al-Mua'jam al-Wasit mengartikan ruqyah sebagai perlindungan, sedangkan Ibn Taymiyah memasukan kedalam kategori doa atau permohonan. Ruqyah secara etimologi berarti permohonan atau perlindungan, atau ayat-ayat, dzikir-dzikir dan doa yang dibacakan kepada orang yang sakit. Adapun menurut terminologi syariat islam, ruqyah berarti bacaan-bacaan untuk pengobatan yang syar'i (berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah) (Zainnurfieq, 2014, p. 94).

Ustadz dalam film munafik 2 sama dengan penggambaran Ustadz yang ada di media dengan kemampuan dalam mengobati penyakit maupun gangguan jin. Dalam programing *JogjaTV*, tayangan pengobatan alternatif padepokan silaturahmi dimasukan kedalam segmen *Syiar* dan *Doa*. Penamaan yang mengindikasikan usaha untuk memperlihatkan bahwa pengobatan ini tidak semata-mata tradisional, dengan lebih memilih kata "syiar dan doa" dari pada "tradisional," namun juga religius pada *website JogjaTv*, program *padepokan*

silaturahmi yang dipandu Ustadz Guntur Bumi dinarasikan sebagai berikut :

Program ini lebih menekankan pada cara pengobatan nabawi dengan lantunan doa-doa islami yang dipimpin oleh seorang Ustadz. bagi pemirsa dirumah yang sedang mengalami sakit bisa menelpon ke studio, selanjutnya Ustadz akan membantu mengobati pasien lewat lantunan doa. pengisi acara Syiar dan Doa dalam program ini berasal dari padepokan *silaturahmi* (Ustadz Cilik Guntur Bumi)

(Muria E & Hastuti, 2015, pp. 84-85)

Proses terapi ruqyah (Bali, 2001:175), menurut Ustadz Adi selaku terapis ruqyah, memiliki prosedur sebagai berikut:

- a) Pengenalan ruqyah yang meliputi syariatnya, syarat, dan penanaman nilai-nilai
- b) Kontrak pertemuan terapi
- c) Pengkondisian tempat pasien
- d) dialog materi keislaman
- e) Pembacaan ayat-ayat ruqyah

Adapun ramuan yang digunakan dalam terapi ruqyah adalah: a) habbatusauda (jintan hitam), b) kurma, c) madu, d) daun bidara (sidr), dan e) air 320 (Susanto, 2014, p. 320)

Penggambaran Ustadz film *Munafik 2* adalah Ustadz praktisi karena memiliki kemampuan dalam mengobati seperti layaknya Ustadz Guntur Bumi yang memiliki padepokan *silaturahmi* syiar dan doa dengan menyembuhkan penyakit melalui lantunan doa dan ayat suci.

3. Mitos

Ustadz ruqyah atau praktisi muslim dalam mengobati pasien yang terkena gangguan jin akan membacakan ayat-ayat suci dan beberapa ciri dengan mengarahkan tangan ke arah pasien sambil terus membacakan ayat-ayat.

D. Ustadz Hitam dan Ustadz Putih

Film tentunya terdapat berbagai tanda-tanda tertentu untuk memperkuat sesuai dengan apa yang di inginkan oleh pembuat film, salah satunya melalui penggambaran realita tentang Ustadz.



Gambar 3.6 Adam mengajak masyarakat mengusir Abu Jar

(Source : *screenshot* film Munafik 2)



Gambar 3.7 Abu Jar dan pengikutnya (Source : *screenshot* film Munafik

2)

1. Denotasi

a. Gambar 3.6

Adam mengacungkan tanganya keatas, berpakaian serba putih, di kelilingi masyarakat, semua perhatian menuju ke arah Adam. dengan pengambilan gambar dari bawah atau *low angle*

b. Gambar 3.7

Abu Jar memegang tongkat,bersama para pengikutnya berpakaian dominan berwarna hitam, dengan pengambilan gambar dari bawah atau *low angle*

2. Konotasi

Potongan gambar 3.6 dan 3.7 sebenarnya hampir sama yaitu pengambilan gambar *low angle* dan di kelilingi oleh orang di sekitarnya.

Yang membedakan di antara kedua tokoh dalam film Munafik 2 di Balik Shot dan Scene tersebut adalah Adam tokoh *protagonis* mengenakan pakaian serba putih, sedangkan Abu Jar tokoh *antagonis* mengenakan atribut serba hitam.

Tabel 3.1

Simbiolisme Warna

Warna	Simbiolisme Warna
Biru	Ketenangan, sejuk, kesunyian, kecerdasan, kebenaran, keagungan, diam (tenang), melankolis, tidak liar, ketulusan, kemurahan hati, harapan, kenyamanan, terkontrol, penekanan pada perasaan konstan, penyelesaian, kesetiaan, introspeksi
Kuning	Kebahagiaan, kenangan, kemakmuran, kepandaian, kesakitan, pengecut penyakit, hasil yang diperoleh dengan baik, keagungan, prasangka, harapan prasangka
Jingga	Hangat, berpijar, sosialis, ramah, selalu bahagia, alam yang indah ramai

Merah	Hati,darah, tragedy, kekejaman, perang, panas, kedengkian, kekuatan, pemberani, cinta akan kehidupan, keberanian, api, kemarahan yang besar, api penyucian, nafsu, kecantikan, kebanaran, malu, perusakan, kemarahan,
	bahaya stop (berhenti) cinta ketertarikan
Hijau	damai, muda, harapan, kemenangan, kecemburuan, hidup alam, keabadian, keamanan, konvensional, pergantian yang baik, keseimbangan
Jingga-Coklat	Penipuan, ketidakjujuran, tidak konstan,penghianatan
Merah-Coklat	Kekuatan Solid, ketahanan, kesedihan, kematangan, kesederhanaan, kokoh, hal yang dapat dipercaya, rasional.
Putih	Kejujuran , tidak bersalah, kemurnian, keperawanan, kesucian, kesopanan, kesederhanaan, kerendahan hati, terang, cinta, persahabatan
Hitam	Setan, kesedihan, kematian, teror, horor, kegelapan, kejahatan melankolis, kerahasiaan, misteri, ilmu gaib, bimbang kesungguhan, kekhidmatan, potensi, status sosial.

Abu-Abu	Penebusan Dosa, kerendahan hati, kesedihan, umur, keadaan tidak mabuk, kematian, ketakutan, kesuraman, sterilitas, kematangan tanpa emosi, isolasi.
---------	---

(Habsari, 2010, p. 39)

3. Mitos

Melihat dari konotasi maka mitos yang muncul adalah sutradara atau pembuat film menggunakan kostum sebagai pembeda antara Adam dan Abu Jar, Abu Jar setiap adegan mengenakan gamis dan atribut serba hitam, Adam kebiasaan sehari harinya memang menggunakan gamis dan kopiah namun di *shoot* dan *scene* saat akan mengusir Abu Jar dari desa tiba-tiba Adam menggunakan pakaian serba putih, maka pada saat itulah penandaan muncul dari pakaian yang di kenakan oleh kedua karakter tokoh agama yaitu Abu Jar yang di ceritakan membawa ajaran sesat menggunakan atribut serba hitam menandakan bahwa ia adalah tokoh antagonis, sedangkan Adam menggunakan putih menggambarkan kesucian dan sebagai tokoh *protagonist*

E. Catatan Penutup

Setelah melakukan penelitian melalui proses pengamatan *shot* dan *scene* film *Munafik 2* yang dianggap mewakili penggambaran Ustadz berdasarkan pengalaman dan pemahaman, peneliti mengumpulkan literatur berupa buku, jurnal penelitian terdahulu dan teks-teks pendukung lain, maka terkumpul 3 (tiga) sub judul yang merepresentasikan Ustadz, berdasarkan konotasi yang di ulang oleh pembuat film.

Tiga sub judul tersebut masing-masing berisi pembahahasan dan fokus yang berbeda-beda karena diambil berdasarkan representasi yang dibuat oleh pembuat film pada *shot* dan *scene* yang berbeda yang dirasa oleh peneliti, pembuat film sedang merepresentasikan Ustadz.

Pertama, Ustadz dan Atribut Islam, di dalam film *Munafik 2* Ustadz digambarkan dengan beberapa simbol agama dalam menunjukkan kesalehanya, simbol agama di kedepankan seperti peci, sajadah di bahu, dan pakaian jubah.

Dalam film *Munafik 2*, orang yang disebut Ustadz sebagai panutan masyarakat yang diyakini paham akan ilmu agama Islam selalu menggunakan menggunakan atribut islami. Dengan penutup kepala kopiah/peci, jubah yang selalu di kenakan sepanjang adegan, ditambah sajadah yang di selempangkan di bahu. Pemakaian atribut islami tersebut ternyata tidak sembarangan karna setelah mengumpulkan teks-teks sebagai rujukan bahwa atribut islam yang di kenakan dalam film

Munafik 2 adalah berasal dari negara Arab yang diyakini sebagai pusat lahirnya agama Islam dan Nabi Muhammad, jadi wajar jika Ustadz digambarkan dalam film Munafik mengenakan atribut atau simbol islam dalam memperkuat penggambaran tentang Ustadz sebagai orang yang paham akan ilmu agama Islam.

Kedua, Ustadz Praktisi Ruqyah, Syamsul Yusof adalah sutradara film Munafik 2 berperan langsung sebagai tokoh utama sebagai Ustadz Adam, dalam film Munafik 2 Adam adalah Ustadz yang biasa berdakwah dari kampung ke kampung mengajarkan ajaran islam, menariknya ternyata Adam selain berdakwah Adam juga kerap dipanggil untuk mengobati orang yang terkena gangguan yang tak kasat mata seperti guna-guna, gangguan jin, dan kesurupan. Ternyata Ustadz dalam film Munafik adalah Ustadz praktisi Ruqyah, yaitu Ustadz dengan kemampuan khusus dalam mengusir guna-guna dengan lantunan doa, dan ayat suci yang terus dibacakan ketika mengobati pasien yang kesurupan.

Ketiga, Ustadz Hitam dan Ustadz Putih, Ustadz adalah guru jika diartikan dari bahasa arab ke Indonesia, film Munafik 2 terdapat karakter tokoh *protagonis* dan *antagonis* yaitu Adam dan Abu Jar, kedua tokoh tersebut sama-sama dapat dipanggil Ustadz karena dianggap paham akan ilmu agama dan kerap berdakwah mengajarkan agama Islam, namun ajaran Abu Jar sesat dan seolah ia adalah yang

paling benar dan kerap main hakim bersama kelompoknya, jika ada yang menentang ajaran yang di sampaikan.

Dalam film Munafik 2 ke dua karakter sama-sama menggunakan Jubah yang membedakan dalam *scene* akhir Abu Jar mengenakan Jubah dan Kopiah serba hitam, sedangkan Adam mengenakan pakaian Jubah, dan Kopiah serba putih. Dalam film tersebut peneliti sadar bahwasanya dalam *scene* sedang berlangsung mitos dan representasi bahwa putih menandakan kesucian, kejujuran, persahabatan, kebaikan dan lain sebagainya sedangkan hitam kebalikanya yaitu kegelapan, setan, kematian dan horor

Dalam film horor Munafik 2, Ustadz di citrakan sebagai panutan masyarakat, untuk membangun karakter yang kuat dan ciri khas Ustadz pembuat film membangun citra bahwa Ustadz selalu berpakaian gamis sepanjang film, dalam film Munafik 2, karakter Ustadz diwakilkan oleh dua tokoh yaitu Adam yang menggunakan pakaian serba putih dan Abu Jar, menggunakan pakaian serba hitam, melihat *scene* tersebut akhirnya peneliti sadar adanya penandaan melalui warna pakaian yaitu putih menandakan kebaikan sedangkan hitam melambangkan kejahatan.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dengan signifikansi dua tahap metode Roland Barthes, dimana memaknai sesuatu tidak hanya sebatas bagian luarnya saja yaitu denotasi namun juga mencari makna dan interpretasi yang ada dalam film Munafik 2, maka pada bab ini akan menjawab bagaimana Ustadz dalam film Munafik 2 di representasikan.

Dapat diambil kesimpulan bahwa Ustadz dalam film Munafik 2, di representasikan sebagai Ustadz praktisi Ruqyah, Ustadz Ruqyah adalah Ustadz dengan kemampuan dapat mengobati pasien yang terkena gangguan guna-guna, dalam film tersebut dibuktikan dengan Ustadz adam yang kerap mengobati pasien dengan mengarahkan tangan sembari membawa daun bidara dan terus membaca lantunan doa-doa dan ayat Al-Qur'an. Berbarengan dengan atribut Islami sebagai penandaan kepada penonton untuk membedakan orang paham akan ilmu agama dan orang biasa dalam film Munafik 2, Ustadz selalu menggunakan gamis, kopiah dan sajadah yang di selempangkan di pundak atribut islami tersebut berasal dari mengikuti budaya Arab karena nabi Muhammad berasal dari Arab. Atribut pendukung islami begitu nampak pada kedua tokoh Adam dan Abu Jar, keduanya sama-sama menggunakan jubah, namun yang membedakan antara Ustadz

Adam dan Abujar adalah Ustadz adam mengajarkan agama Islam sesuai dengan ajaran Islam, sedangkan Abu Jar adalah Ustadz yang mengajarkan agama Islam namun ajarannya sesat dan ternyata salah, dengan suka mengkafirkan orang apabila tidak mengikuti ajaran yang dibawakanya dan kerap main hakim bersama kelompoknya. Dari kedua tokoh Abu jar dan Adam dapat menjadi cerminan bahwa sebenarnya ada juga Ustadz yang di jadikan panutan masyarakat namun tidak selalu benar sesuai dengan ajaran agama Islam.

B. Saran

Penelitian ini bertujuan untuk mencari interpretasi tentang Ustadz dengan menggunakan paradigma Interpretif dalam mencari makna dan penggambaran tentang Ustadz di media, salah satunya Ustadz dalam film Munafik 2.

Peneliti sadar bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna dalam melakukan pemaparan dan hasil analisis penelitian. Diharapkan penelitian berikutnya jika melakukan penelitian sejenis dapat menggunakan paradigma yang berbeda dalam menggunakan landasan penelitian.

Penelitian tentang Ustadz di media dapat juga menggunakan paradigma kritis agar nantinya pemahaman tentang Ustadz akan semakin bertambah dari segi perspektif, tentunya semakin menarik untuk terus diteliti dan menjadi kajian yang terus berlanjut mengikuti perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Abdul Wahid, a. D. (2017). *Masyarakat dan Teks Media (Membangun Nalar Kritis Masyarakat Pada Teks Media)*. Malang: UB Press.
- Akhmad, I. S. (2014). *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Allen Permana, A. G. (2015). Peran Komunikasi Tokoh Agama Dalam Menekan Tingkat Konsumsi Miras Di Kalangan Remaja Kelurahan Malenden. *e-journal "Acta Diurna" Volume IV. No.5*.
- Andreas Ryan Sanjaya, S. L. (2016). *Memahami Budaya Layar, Membaca Film*. Yogyakarta: Aspikom.
- Barthes, R. (2016). *Imaji Musik Teks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Berger, A. A. (2010). *Pengantar Semiotika: tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Burton, G. (2008). *Pengantar Untuk Memahami:Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Chainago, R. H. (2018). Pesona Kharisma Ustadz Dalam Imajinasi Populer Di Indonesia. *journal Communication Spectrum, Vol 8*.
- Cinta, U. (2008). *The Inner Power Of Muslimah*. Jakarta: Hikmah.
- Danesi. (2011). *Pesan, Tanda, dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, M. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Farihah, I. (2013). Media Dakwah Pop. *At-Tabsyir :Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam. Volume1, Nomor 2, Juli-Desember, 25-46*.
- Greg Fealy, S. W. (2012). *Ustadz Seleb, Bisnis Moral Dan Fatwa Online*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Habsari, S. U. (2010). Aplikasi Semiotik & Efek Psikologis Tampilan Warna Pada Rumah Minimalis. *Riptek, Vol.4, No.1 , 37-44*.
- Halim, S. (2017). *Semiotika Dokumenter, Membongkar Dekonstruksi Mitos dalam media Dokumenter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Haryanto, S. (2016). *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Post Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Hidayah, K. N. (2015). Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Film sang Murabbi. *Commonline Departemen Komunikasi Vol 4 No 1*.
- IMDb. (2018, September 26). Retrieved januari 28, 2019, from [www.imdb.com: https://www.imdb.com/title/tt7059506/?ref_=nv_sr_1](http://www.imdb.com/title/tt7059506/?ref_=nv_sr_1) .
- Kertamukti, R. (2013). Komunikasi Simbol Dan Pancasila. *Jurnal Komunikasi Profetik. Vol 6, No. 1. April 2016, 53-66*.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatara.
- Lestari, S. I. (2016). *Mitos Jurnalisme*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian kualitatif : Paradigma, Metode dan Aplikasi*. Malang: UB Media.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 1, No. 1, April, 133-136*.
- Muria Endah Sokowati, P. K. (2015). *Religion, Media, And Marketing In A Complex Society, Agama, Media, Dan Pemasaran Dalam Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Musyafak, M. A. (2013). Film Religi Sebagai Media Dakwah Islam. *Junal Islamic Review Volume 2, No. 2, 327-338*.
- Muttya, A. (2018, september 27). Retrieved january 13, 2019, from [kompas.com: https://entertainment.kompas.com/read/2018/09/27/085011210/film-terlaris-di-malaysia-munafik-2-tayang-di-indonesia](https://entertainment.kompas.com/read/2018/09/27/085011210/film-terlaris-di-malaysia-munafik-2-tayang-di-indonesia)
- Noor, J. (2012). *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Oktavianus, H. (2015). Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring. *Jurnal E-Komunikasi, Program Studi Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya. Vo 3. No.2* .
- Pernama, K. S. (2014). Analisis Genre Film Horor Indonesia Dalam Film Jelangkung (2001). *Commonline Departmen Komunikasi, VOL. 3. NO. 3, 559-573*.
- Piliang, Y. A. (2003). *Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Prasad, M. (2011). Genre Mixing as Creative Fabrication. *Bioscope : Screen South Asia Trust, Vol. 2, No. 1, 69-81*.
- Prasita, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

- Ratna, N. (2002). *Jalan Tengah Memahami Iklan Antara Realitas, Representasi dan Simulasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Silvia Desmawarita, L. A. (2014). Kepercayaan Mahasiswa Terhadap Ustadz: Pendekatan Indigenous Psikologi. *Jurnal Psikologi, Volume 10 Nomor 2, Desember*.
- Siti Solikhati, H. S. (2015). Banalitas Simbol Keagamaan Dalam Sinetron Religi: Analisis Tayangan Sinetron A "Bukan Islam Ktp" di SCTV. *Jurnal Ilmu Dakwah. Vol. 35, No.1, Januari-Juni ISSN 1693-8054, 96-117*.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Pt Remaja Rosda Karya.
- Susanto, D. (2014). Dakwah Melalui Layanan Psikoterapi Ruqyah bagi Pasien Penderita Kesurupan. *Konseling Religi; Jurnal Bimbingan Konseling Islam. vol 5, No. 2, 313-334*.
- Ulfa, R. (2016). Analisis Semiotika Pierce Pakaian Jenis Gamis Sebagai Representasi Budaya Arab. *Semiotika: Journal Komunikasi. Vol 10, No 2. , 401-438*.
- Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Yoesof, M. (2003). Film Horror; Sebuah Definisi Yang Berubah. *Wacana Journal of the Humanities of Indonesia, Vol.5. No.2, Oktober , 104-113*.
- Zainnurfieq. (2014). *Al-Ma'tsurat ; Dilengkapi Dengan Ruqyah Syar'iyah dan Asmaul Husna*. Jakarta: Spirit Media.